



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/01/2024
 Reviewed : 28/01/2024
 Accepted : 29/01/2024
 Published : 01/02/2024

Affiah Istiqomah¹
 Tusana Nurul Safaah²
 Abu Sofyan³

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTS MUHAMMADIYAH 1 KOTA SORONG

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada keefektifan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Share) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Muhammadiyah 1 Kota Sorong. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan design Two Group Posttest Onliy. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 siswa dan kelas VIII.2 yang dijadikan sebagai kelompok bahasa yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan bahasa tes dan nontes. Bentuk tes berupa uraian, dan bentuk nontes adalah menyimak, diskusi berpasangan dan persentasi. Teknik analisis data digunakan adalah analisis beda rerata (uji-t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam hal ini hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Hasil Belajar Siswa.

Abstract

The aim of this research is to find out whether there is effectiveness in using the TPS Type Cooperative Learning Model (Think-Pair-Share) in Indonesian Language Learning at MTS Muhammadiyah 1 Sorong City. This type of research is an experimental type of research with a Two Group Posttest Online design. The research subjects used in this research were class VIII.1 which was used as an experimental group with a total of 32 students and class VIII.2 which was used as a language group with a total of 35 students. Data collection techniques use test and non-test language. The test form is in the form of a description, and the non-test form is listening, discussion in pairs and presentation. The data analysis technique used is mean difference analysis (t-test). The results of this research show that the learning outcomes of students who use the TPS type cooperative learning model are higher than the learning outcomes of students who do not use the TPS type cooperative learning model, in this case only using the conventional learning model. Thus, the TPS type cooperative learning model is effectively used in learning Indonesian.

Keywords: Cooperative Learning Model TPS, Learning Indonesian, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2010:11).

¹ Universitas Madako Tolitoli

² Politeknik Ahli Usaha Perikanan

³ Universitas Muhammadiyah Sorong

email: affiahistiqomah10@gmail.com, tusananurulsafaah@gmail.com, abusofyanums11@gmail.com

Belajar bahasa Indonesia dengan mengandalkan kekuatan ingatan pendeskripsian atau pendefinisian dan menghafalkan konsep-konsep adalah tidak bermakna. Pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan makhluk hidup atau manusia untuk belajar (Depdiknas, 2006:27).

Menurut Mansyur (1991:2), batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat dasar strategi yakni; (1) mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntunan dan perubahan zaman, (2) mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat, (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar, (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

METODE

Dalam penelitian ini yang diselidiki adalah hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia siswa setelah diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Jadi pada subyek penelitian diberikan perlakuan dan dilakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang muncul sehingga penelitian ini dapat berada dalam jenis penelitian kuantitatif dan digolongkan ke dalam penelitian eksperimental (Eksperimental Research) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Dengan mengacu pada rancangan penelitian eksperimen menurut Mulyatiningsih (2011:89) yaitu Two Group Posttest Only maka peneliti merumuskan desain penelitian dengan skema sebagai berikut:

R	X	O ₁
		O ₂

Keterangan:

R = Random Assigmen (pemeberian tes I (Tes Homogenitas)

X = Perlakuan (treatment) untuk kelompok eksperimen yaitu kelas VII MTS Muhammadiyah 1 Kota Sorong.

O₁ = Pemberian tes formatif (tes II) untuk kelompok eksperimen.

O₂ = Pemberian tes formatif (tes II) untuk kelompok kontrol.

Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar bahasa Indonesia

Kurikulum 2006 mengatakan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi: (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran koopertaif sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang lebih kompleks dan yang lebih penting lagi dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensikan sosial dan hubungan antarmanusia. Belajar secara koopratif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis dan teori belajar sosial yang ditandai oleh tugas bersama atau kooperatif dan insentif yang terstruktur, serta kegiatan kelompok kecil. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tertentu (sesuai dengan kekhasan materi) yang ditetapkan dalam kurikulum bahasa Indonesia SLTP di Indonesia. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut

di atas, para guru seharusnya menyediakan banyak kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dalam situasi pemecahan masalah secara kooperatif.

Pengertian Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan berasal dari kata efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2006:284), efektif berarti: (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Sedangkan keefektifan berarti: (1) keadaan berpengaruh, hal berkesan, (2) keberhasilan usaha atau tindakan. Jadi keefektifan dapat diartikan sebagai bentuk keberhasilan atas usaha yang dilakukan.

Kriteria Keefektifan Pembelajaran

Menurut Slavin (2004: 49) bahwa keefektifan pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu (1) kualitas pembelajaran (Quality of Instruction), (2) kesesuaian tingkat pembelajaran (Appropriate Levels of Instruction), (3) insentif (Incentive), dan waktu (Time). Selanjutnya dijelaskan bahwa, kualitas pembelajaran yaitu banyaknya informasi atau keterampilan yang disajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah atau makin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran bergantung pada penguasaan tujuan pengajaran tertentu. Pencapaian tingkat penguasaan tujuan pengajaran biasanya disebut ketuntasan belajar. Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa (mempunyai keterampilan dan pengetahuan) untuk mempelajari materi baru. Dengan kata lain, materi pembelajaran yang diberikan tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah. Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas belajar dari materi pelajaran yang diberikan. Semakin besar motivasi yang diberikan guru kepada siswa maka keaktifan siswa semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran akan efektif. Waktu yaitu lamanya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang disajikan. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Menurut Nurdin (2007:17), keefektifan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: (1) ketercapaian hasil belajar, (2) aktivitas siswa sesuai dengan aktivitas yang diharapkan, (3) respon siswa terhadap pembelajaran yang meliputi: respon terhadap pembelajaran, respon terhadap buku siswa dan respon terhadap LKS, dan (4) kemampuan guru mengelola pembelajaran. Hal yang sama dikemukakan oleh Asmawati (2010), keefektifan pembelajaran meliputi: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (2) aktivitas siswa, (3) respon siswa, dan (4) hasil belajar. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas maka keefektifan pembelajaran dapat mengaktifkan dan melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga sangat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, kemauan membantu teman kelompok dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan-keterampilan kooperatif yang diharapkan dimiliki siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menurut Arends (1997:90) merupakan suatu model pengajaran yang jangkauannya melampaui (tidak hanya) membantu siswa belajar isi akademik dan keterampilan semata, namun juga melatih siswa untuk berhubungan sosial dengan sesama manusia. Menurut Slavin (1995:121) dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Lebih lanjut, Slavin mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu mempelajari suatu materi. Dengan demikian, dalam pembelajarankooperatif akan melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan saling membantu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapinya.

Pembelajaran Kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Share)

Model pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung kontekstual. Sistem pengajaran Cooperatif Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok secara terstruktur. Lie (2005:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperatif Learning. Untuk

mencapai hal yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan lima unsur tersebut adalah: ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Senada dengan pendapat Slavin (2004:4) menyatakan bahwa Kooperatif Learning adalah suatu model pembelajaran yang mana dalam pembelajaran tersebut siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota dari kelompok tersebut terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan sifat struktur kelompok bersifat heterogen. Rumusan lain tentang pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Sugiyanto (2010:37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (Kooperatif Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Perilaku Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia Jones & Thornton (2001: 58) menyarankan agar menciptakankondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendorong siswa untuk kreatif memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan pendapat dengan mengurangi tekanan terhadap respon siswa yang harus tepat.

Hal ini, jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai suatu proses konstruksi, dan abstraksi terhadap konsep-konsep bahasa Indonesia dengan memaksimalkan problem solving bahasa Indonesia, maka dapat dicapai melalui pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang dikemukakan Vygotsky bahwa kinerja pemecahan masalah akan dapat dicapai pada level yang lebih tinggi bila anak bekerja dalam kelompok kooperatif, khususnya secara heterogen.

Dalam kaitannya dengan perilaku siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, Leiken & Zaslavsky (1997:34), mengilustrasikan adanya lima interaksi yang penting dan mungkin terjadi, yaitu Siswa–Siswa (S-S), Siswa–Perangkat Pembelajaran (S-P-P), Siswa–Guru (S-G), Siswa–Perangkat Pembelajaran–Siswa (S-P-P-S), dan Siswa–Perangkat Pembelajaran–Guru (S-P-P-G).

Dewasa ini, masih kebanyakan model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan tidak cukup mendorong keaktifan siswa dalam tugas. Lebih dari itu, setting kelas besar, dimana siswa biasanya tidak begitu aktif, menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap siswa berprestasi rendah (Mulryan, 1992, dalam Leiken & Zaslavsky, 1997). Sebaliknya, metode pembelajaran kooperatif berukuran kecil secara umum menunjukkan peningkatan aktivitas siswa (Davidson, 1990; Good et al., 1992; Johnson & Johnson, 1985; Slavin, 1985; Webb, 1985, 1991; dalam Leiken & Zaslavsky, 1997).

Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Nurdin (2007: 124) menegaskan bahwa menerapkan suatu model pembelajaran diarahkan untuk menopang pencapaian secara optimal sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahkan pada prinsipnya pengguna model harus berupaya mensinergikan semua komponen model itu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran terbagi atas tujuan utama yang bersifat segera/mendesak untuk dicapai (instructional effect) dan tujuan pengikut/pengiring yaitu tujuan yang tidak segera dapat dicapai atau hasilnya tidak segera dapat dipetik setelah pembelajaran berlangsung atau tidak langsung diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung, tetapi diharapkan dalam waktu yang relatif lama (nurturant effect).

a. Dampak instruksional

Yang menjadi dampak instruksional dalam penelitian ini adalah penguasaan materi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator hasil belajar bahasa Indonesia yang direncanakan dalam RPP yang diukur dari perolehan skor tes hasil belajar.

b. Dampak pengiring

1. Keaktifan belajar

Sebagian fase-fase dari sintaks pembelajaran kooperatif tipe (khususnya fase berpikir mandiri, fase berpasangan dan fase berbagi) memberikan lebih banyak ruang dan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada fase-fase tersebut,

keterlibatan siswa sangat dominan dalam menerapkan secara langsung strategi pemecahan masalah bahasa Indonesia

2. Sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

Dampak lanjut dari keterlibatan siswa yang sangat dominan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah terciptanya suasana belajar bahasa Indonesia yang menyenangkan. Siswa tidak lagi dihantui oleh anggapan-anggapan bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

1. Keefektifan Pembelajaran

Slavin (1995: 79) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu (1) kualitas pembelajaran (Quality of Instruction), (2) kesesuaian tingkat pembelajaran (Appropriate Levels of Instruction), (3) insentif (Incentive), dan (4) waktu (Time). Selanjutnya dijelaskan bahwa:

Kualitas pembelajaran yaitu banyaknya informasi atau keterampilan yang disajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah atau makin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran bergantung pada penguasaan tujuan pengajaran tertentu. Pencapaian tingkat penguasaan tujuan pengajaran biasanya disebut ketuntasan belajar (Abdullah, 1995: 87).

Menurut Kemp (dalam Mudhoffir, 1987: 98), keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan mengajukan suatu pertanyaan, “apakah yang telah dicapai siswa?” Untuk menjawab pertanyaan itu harus diketahui berapa banyak jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Cara ini sejalan dengan keefektifan pembelajaran yang diajukan Slavin, yaitu indikator kualitas pembelajaran.

Mudhoffir, (1987: 88) berpendapat keefektifan juga dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Suherman (1994: 75) menyatakan minat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika siswa belajar sesuai dengan minatnya maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik.

Selain pendapat di atas, Eggen dan Kauchak (1996: 221) mengemukakan pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya secara pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Dengan demikian dalam pembelajaran sangat perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pelajaran dan pengetahuannya. Semakin aktif siswa maka ketercapaian ketuntasan pembelajaran semakin besar, sehingga semakin efektif pula pembelajaran.

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, terlihat bahwa keefektifan belajar menurut Slavin lebih menekankan pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta kesesuaian waktu dalam menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang direncanakan. Sedangkan Kemp lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini lain dengan yang diungkapkan oleh Diamond yang menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran juga dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam hal ini jika guru menginginkan pembelajaran yang efektif maka seorang guru harus menyajikan pelajaran yang menarik bagi siswa. Eggen dan Kauchak menyatakan lain tentang keefektifan pembelajaran yaitu pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi dari guru tetapi siswa sendirilah yang berusaha untuk menemukan pengetahuan dengan sedikit arahan dari guru.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar Kompetensi Bahasa Indonesia mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan Standar Kompetensi serta mempertimbangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai: (1) sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran dan (6) sarana pengembangan beraneka ragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Nasional dan bahasa Negara.
2. Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
2. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
3. Peserta didik memiliki kedisiplinan dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
4. Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan
5. Peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya untuk intelektual manusia Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2006:26) efektif berarti (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Sedangkan keefektifan berarti (1) keadaan berpengaruh, hal berkesan, (2) keberhasilan usaha atau tindakan. Jadi keefektifan dapat diartikan sebagai bentuk keberhasilan atas usaha yang dilakukan.

Berkaitan dengan hal di atas hasil belajar siswa kelas VII MTS Muhammadiyah 1 Kota Sorong atau kelompok eksperimen dengan perlakuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS bahwa siswa yang mendapat hasil belajar bahasa Indonesia kelompok eksperimen pada kategori tidak tuntas dengan KKM 70 berjumlah 9 siswa dengan persentase 28% dan siswa yang berhasil masuk pada kategori tuntas dengan KKM 70 berjumlah 23 siswa dengan persentase 72%. Jadi pada kelompok eksperimen hasil belajar siswa tergolong baik sebab guru (peneliti) dalam pembelajaran yang mengimplementasikan RPP pelaksanaan dengan nilai yang baik. Meskipun persentase ketercapaian tidak mencapai 100% namun data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik dari nilai tes I.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang mendapat hasil belajar bahasa Indonesia kelompok kontrol pada kategori tidak tuntas dengan KKM sebanyak 35 siswa siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas sedangkan pada kategori tuntas tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia pada kelompok kontrol tergolong pada kategori rendah. Hasil belajar bahasa Indonesia tergolong rendah disebabkan karena perbedaan perlakuan. Pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus, meskipun keadaan dan hasil belajar siswa, latar belakang guru, ruang kelas, sarana dan prasarana homogen artinya tidak ada perbedaan tetapi karena adanya perlakuan dalam pembelajaran siswa mengikuti guru sesuai dengan yang disampaikan berpedoman pada RPP yang disajikan maka siswa hanya berpacu terhadap apa yang telah disampaikan.

Slavin (2004: 49) bahwa keefektifan pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu (1) kualitas pembelajaran (Quality of Instruction), (2) kesesuaian tingkat pembelajaran (Appropriate Levels of Instruction), (3) insentif (Incentive), dan waktu (Time).

Selanjutnya dijelaskan bahwa, kualitas pembelajaran yaitu banyaknya informasi atau keterampilan yang disajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah atau makin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran bergantung pada penguasaan tujuan pengajaran tertentu. Pencapaian tingkat penguasaan tujuan pengajaran biasanya disebut ketuntasan belajar. Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa (mempunyai keterampilan dan pengetahuan) untuk mempelajari materi baru.

Terjadinya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol salah satunya disebabkan oleh adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelompok eksperimen. Pembelajaran pada kelompok eksperimen mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang digunakan untuk mengajar siswa arti kerjasama, tanggung jawab, senasib sepenanggungan yang dilakukan bersama pasangannya.

Dalam hal ini siswa juga dituntut untuk efektif dan bertanggung jawab penuh agar siswa mampu bekerjasama dengan baik bersama dengan temannya sebagai pasangan. Keberhasilan yang tercapai tercipta karena adanya hubungan yang saling mendukung di dalam bekerjasama dengan pasangan, saling membantu, saling menghargai, dan peduli antara siswa dalam pasangan.

Secara umum terjasinya perbedaan hasil belajar dan pencapaian tingkat berpikir siswa dimungkinkan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikembangkan keterampilan siswa dalam bekerjasama, berinteraksi dari latar belakang yang berbeda dan cara berpikir yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan bersama sehingga dapat membangun motivasi belajar pada siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar dan pencapaian tingkat berpikir siswa.

Berdasarkan analisis uji t diketahui terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya ada keefektifan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dari analisis uji t mendapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai thitung lebih besar dari pada nilai ttabel ($7.183 > 1.669$) maka H_0 ditolak sehingga skor siswa jika menggunakan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, nilai hasil belajar kelompok eksperimen kelas VIII.1 mencapai hasil 91.2812, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar kelompok kontrol hanya mencapai 84.0571.

Dari data hasil penelitian terlihat jelas bahwa ada perbedaan nilai hasil belajar anatara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kelas VII MTS Muhammadiyah 1 Kota Sorong. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam hal ini hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam hal ini hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. 1995. Problematika Belajar Tuntas Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP dan SMU. Makalah: IKIP Surabaya.

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Puskur, Depdiknas
- Eggen, P.D. and Kauchak, D.P.1996, “Strategy for Teacher, Teaching Content and Thinking Skill. Boston: Allyn dan Bacon.
- Hanafiah. 2010. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Kecerdasan Emosional Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD 244 Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan: Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Ibrahim, Muslimin., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Jones, Graham A., Thornton, Carol A., 2001. “Vygotsky Revisited: Nurturing Young Children’s Understanding of Number”. *Focus on Learning Problems in Spring and Summer Edition*. Volume 15, Number 2&3, 1993, p. 18-28. Center for Teaching/Learning.
- Leiken, Roza., Zaslavsky, 1997. “Facilitating Student Interaction a Cooperative Learning Setting”. *Journal for Research in Education*. Volume 28, Number 3, May 1997, p. 331-354. USA: Inc.
- Lie, Anita, 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur. 1991. *Strategi Belajar Mengajar, Modul 1-6*. Universitas Terbuka. Jakarta: Karya Bandung.
- Mudhofir. 1987. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011 *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs UNESA.
- Slavin, Robert E., 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- _____, 2004. *Educational Psychology*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sopian, Alfian Halid. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Kecerdasan Anak Membaca Cepat*. Tesis tidak diterbitkan: Malang. PPs Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suherman, E. 1994. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Siswa Bahasa Indonesia*, Depdikbud. Jakarta.